



Internalization of Panca Jiwa Activities in Forming the Morals of Male Students at the Darul Muttaqien Jabon Mekar Parung Bogor Islamic Boarding School

Internalisasi Kegiatan Panca jiwa Dalam Membentuk Akhlak Santri Putra Pesantren Darul Muttaqien Jabon Mekar Parung Bogor

Nisdiar Dwi Nugraha¹, Ahmad Irfan²,
Mukti Ali³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Corresponding email: diardwinugraha@gmail.com

Article Accepted: April 29, 2026

Revised: May 13, 2026

Approved: June 2, 2026

Abstract

This study aims to analyze the internalization of Panca Jiwa values in shaping the moral character of male students at Darul Muttaqien Islamic Boarding School, Parung, Bogor. This research employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data sources consist of teachers, boarding school administrators, and male students, supported by documentary data. Data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the internalization of Panca Jiwa values is implemented through habituation, task assignment, enforcement of rules, and daily activities in the boarding school. Supporting factors include discipline, exemplary behavior of teachers, and a conducive environment, while inhibiting factors include students' initial lack of understanding and differences in background. This study concludes that the internalization of Panca Jiwa values has a positive impact on shaping students' moral character, particularly in fostering responsibility, social awareness, and spirituality.

Keywords: Internalization, Panca Jiwa, Moral Character, Students, Islamic Boarding School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai Panca Jiwa dalam membentuk akhlak santri putra di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi ustadz, pengurus pesantren, dan santri putra, serta didukung oleh data dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Panca Jiwa dilakukan melalui pembiasaan, penugasan, peraturan, dan kegiatan harian pesantren. Faktor pendukung meliputi kedisiplinan, keteladanan ustadz, dan lingkungan yang kondusif, sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman awal santri dan perbedaan latar belakang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai Panca Jiwa memberikan dampak positif dalam membentuk akhlak santri, terutama dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab, kepedulian, dan spiritualitas.

Kata kunci: Internalisasi, Panca Jiwa, Akhlak, Santri, Pondok Pesantren





A. Pendahuluan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter khas karena tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk kepribadian santri melalui kehidupan harian yang teratur, religius, dan kolektif. Dalam konteks pendidikan karakter, pesantren memiliki kekuatan pada kesinambungan antara pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, disiplin, dan tradisi sosial yang berlangsung hampir sepanjang hari. Tradisi tersebut menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan yang tidak terpisah antara kelas, asrama, masjid, organisasi, dan interaksi informal, sehingga nilai yang diajarkan dapat diuji langsung dalam perilaku santri sehari-hari. (Firmansyah & Abidin, 2024; Yusuf et al., 2023).

Salah satu fondasi nilai yang banyak digunakan dalam pendidikan pesantren adalah Panca Jiwa Pondok, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Kelima nilai ini merepresentasikan dimensi batin dan sosial pendidikan pesantren: keikhlasan menumbuhkan orientasi pengabdian, kesederhanaan melatih pengendalian diri, kemandirian membangun tanggung jawab, ukhuwah Islamiyah menguatkan solidaritas, sedangkan kebebasan mengarahkan santri agar mampu berpikir dan berkembang tanpa keluar dari nilai agama. Dalam penelitian mutakhir, Panca Jiwa juga mulai dikaji sebagai konstruk psikologis-religius yang dapat diamati melalui indikator sikap, perilaku, dan kebiasaan santri. (Aziz et al., 2025; Al Faruq et al., 2025).

Pada Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor, Panca Jiwa tampak diterapkan melalui pemberian tugas, penguatan organisasi santri, pembatasan gaya hidup, pembiasaan kemandirian, penggabungan santri lintas tingkat dalam kegiatan organisasi, serta pemberian ruang pengembangan minat pada bidang seni, olahraga, dan kegiatan belajar lainnya. Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak di pesantren tidak hanya berjalan melalui ceramah moral, tetapi juga melalui sistem sosial yang menuntut santri mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai dalam kehidupan nyata. Pola serupa juga ditemukan dalam penelitian tentang penerapan Panca Jiwa pada kehidupan santri yang menekankan sosialisasi nilai, pembiasaan, keteladanan, observasi, penguatan, dan tindak lanjut sebagai perangkat pembinaan karakter. (Siregar et al., 2023; Al Faruq et al., 2025).



Meskipun demikian, pembentukan akhlak santri pada era digital menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Pesantren kini berhadapan dengan keragaman latar belakang keluarga, perubahan pola komunikasi remaja, akses media sosial, risiko penyalahgunaan gawai, dan kemungkinan melemahnya kedalaman interaksi antara guru dan santri jika pembinaan hanya mengandalkan aturan. Karena itu, internalisasi Panca Jiwa perlu dikembangkan tidak hanya sebagai kontrol perilaku, tetapi juga sebagai proses pendidikan yang membangun kesadaran, kematangan moral, kecerdasan sosial, dan kemampuan menyaring pengaruh luar secara kritis. (Ma'ruf et al., 2024; Nisa et al., 2024; Supriatna et al., 2025).

Atas dasar tersebut, artikel ini diperbaiki dan diperluas untuk memberikan pembahasan yang lebih sistematis mengenai penerapan Panca Jiwa Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor dalam membentuk akhlak santri. Pembahasan diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu bentuk kegiatan penerapan Panca Jiwa, strategi internalisasi nilai dalam pembentukan akhlak, serta dampak positif dan tantangan yang muncul dalam proses pembinaan. Kerangka pembahasan ini penting agar pendidikan karakter pesantren tidak dipahami secara normatif semata, tetapi dapat dibaca sebagai praktik pendidikan yang dapat diamati, dievaluasi, dan dikembangkan sesuai tantangan zaman. (Kibtiyah, 2026; Aziz et al., 2025; Firmansyah & Abidin, 2024).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bukan untuk menguji hubungan statistik antarvariabel, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana Panca Jiwa diinternalisasikan dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Bogor. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas santri, wawancara dengan unsur pesantren, serta telaah dokumentasi yang berhubungan dengan peraturan, kegiatan, dan budaya pembinaan santri. Pendekatan kualitatif relevan digunakan dalam studi pesantren karena mampu menangkap makna, kebiasaan, nilai, dan praktik pendidikan yang sering kali melekat dalam rutinitas keseharian. (Firmansyah & Abidin, 2024; Siregar et al., 2023).



Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari santri, ustaz, pengurus, dan pihak pesantren yang berhubungan langsung dengan pembinaan karakter, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen kegiatan, catatan kelembagaan, serta artikel jurnal mutakhir yang membahas pendidikan karakter pesantren, internalisasi nilai, Panca Jiwa, dan tantangan digital. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penafsiran tematik, dan penarikan kesimpulan, serta diperkuat dengan triangulasi sumber agar pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. (Kibtiyah, 2026; Al Faruq et al., 2025).

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Bentuk Kegiatan dalam Penerapan Panca Jiwa Pondok di Pesantren Darul Muttaqien

Penerapan Panca Jiwa di Pesantren Darul Muttaqien dapat dipahami sebagai proses pendidikan karakter yang melekat pada sistem kehidupan pesantren. Nilai tidak hanya disampaikan melalui nasihat, melainkan dibentuk melalui struktur kegiatan, jadwal harian, organisasi, kedisiplinan, interaksi sosial, dan mekanisme evaluasi perilaku. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang menghubungkan nilai agama dengan kebiasaan konkret, sehingga santri tidak hanya mengetahui makna akhlak, tetapi juga mengalaminya dalam tindakan berulang. (Aziz et al., 2025; Siregar et al., 2023).

Jiwa keikhlasan diterapkan melalui pemberian amanah kepada santri untuk mengikuti organisasi dan mengurus kegiatan pesantren tanpa berorientasi pada imbalan material. Tugas-tugas seperti membantu kegiatan pondok, mendukung kedisiplinan asrama, menjaga kebersihan, mengelola acara santri, atau melayani kebutuhan kegiatan bersama menjadi sarana latihan agar santri memahami bahwa berbuat baik merupakan bagian dari pengabdian. Namun, keikhlasan tidak boleh dimaknai sebagai sekadar kepatuhan lahiriah; nilai ini perlu dibangun melalui penjelasan makna, keteladanan ustaz, serta refleksi agar santri menyadari alasan spiritual dan sosial di balik tugas yang mereka jalankan. (Al Faruq et al., 2025; Sari et al., 2025).

Dalam praktiknya, keikhlasan juga berhubungan erat dengan budaya khidmah di pesantren. Santri belajar bahwa pekerjaan kecil seperti membersihkan lingkungan, membantu teman, atau menjalankan tugas organisasi dapat bernilai pendidikan apabila



dilakukan dengan tanggung jawab dan niat baik. Pola ini menjadi penting karena karakter tidak terbentuk hanya melalui pengetahuan moral, melainkan melalui pengulangan tindakan baik yang disertai pembimbingan. Ketika santri terbiasa melayani tanpa pamrih, mereka dilatih untuk menekan ego pribadi, memahami kepentingan bersama, dan membangun orientasi hidup yang lebih luas daripada kepentingan diri sendiri. (Kibtiyah, 2026; Siregar et al., 2023).

Jiwa kesederhanaan di Pesantren Darul Muttaqien terlihat melalui pembatasan pakaian, larangan membawa pakaian yang tidak sesuai dengan karakter pondok, serta pembatasan penggunaan perhiasan di lingkungan pesantren. Aturan tersebut bukan sekadar bentuk pembatasan fisik, melainkan instrumen pendidikan agar santri terbiasa hidup wajar, tidak berlebihan, dan tidak menjadikan penampilan sebagai alat membangun status sosial. Kesederhanaan dalam konteks pesantren dapat dipahami sebagai latihan moral untuk menempatkan kebutuhan di atas keinginan, menjaga adab, dan menghindari perilaku konsumtif yang dapat mengganggu suasana belajar. (Al Faruq et al., 2025; Muttaqin et al., 2024).

Kesederhanaan juga memiliki dampak sosial karena membantu mengurangi jarak antarsantri yang berasal dari latar belakang ekonomi berbeda. Ketika gaya hidup dibuat relatif setara, santri lebih mudah membangun relasi berdasarkan akhlak, kemampuan, kepedulian, dan kontribusi, bukan berdasarkan kepemilikan barang. Nilai ini sejalan dengan tradisi pesantren yang menempatkan adab dan kedalaman ilmu sebagai ukuran utama kehormatan. Dengan demikian, kesederhanaan bukanlah kemiskinan atau penolakan terhadap kemajuan, melainkan sikap proporsional dalam menggunakan fasilitas dan menjaga diri dari ketergantungan pada simbol-simbol material. (Yusuf et al., 2023; Firmansyah & Abidin, 2024).

Jiwa kemandirian diterapkan dengan memberi tugas kepada santri agar mampu mengurus kebutuhan pribadi dan menyelesaikan tanggung jawabnya sendiri selama hal itu masih dapat dilakukan. Bentuk kemandirian dapat tampak dalam mengatur waktu belajar, menjaga perlengkapan pribadi, melaksanakan jadwal piket, mengelola tugas organisasi, serta mengambil keputusan sederhana secara bertanggung jawab. Pendidikan kemandirian seperti ini penting karena santri yang hidup di asrama tidak selalu bergantung pada orang tua, sehingga pesantren menjadi ruang latihan bagi tumbuhnya disiplin,



kemampuan memecahkan masalah, dan rasa tanggung jawab. (Rahayu & Bahri, 2025; Al Faruq et al., 2025).

Kemandirian dalam pesantren tidak berarti santri dilepaskan tanpa bimbingan. Justru kemandirian dibentuk melalui sistem bertahap: santri diberi amanah, diarahkan, dipantau, dievaluasi, lalu diberi kesempatan memperbaiki diri. Dengan cara ini, santri belajar bahwa kebebasan bertindak selalu diikuti tanggung jawab moral. Kegiatan organisasi santri, pengelolaan kamar, jadwal ibadah, dan pembelajaran kelompok dapat menjadi laboratorium sosial yang melatih kemampuan kepemimpinan, kerja sama, dan pengambilan keputusan yang sesuai dengan nilai agama. (Rahayu & Bahri, 2025; Supriatna et al., 2025).

Jiwa ukhuwah Islamiyah diterapkan melalui kegiatan organisasi yang menggabungkan santri kelas bawah dan kelas atas, sehingga mereka belajar saling mengenal, membantu, dan mendukung tanpa membatasi pergaulan hanya pada teman seangkatan. Penggabungan lintas tingkat ini memiliki nilai edukatif karena santri senior dapat menjadi teladan dan pembimbing, sedangkan santri junior belajar menghormati, bertanya, serta menyesuaikan diri dengan budaya pesantren. Pola relasi seperti ini memperkuat solidaritas dan mengurangi sikap individualistis dalam kehidupan asrama. (Siregar et al., 2023; Muttaqin et al., 2024).

Ukhuwah Islamiyah juga tampak dalam kebiasaan hidup bersama, seperti makan bersama, belajar kelompok, mengikuti pengajian, menjalankan ibadah berjamaah, dan menyelesaikan masalah secara musyawarah. Interaksi tersebut membentuk kecerdasan sosial santri karena mereka belajar mengelola perbedaan karakter, berbagi ruang, menahan emosi, serta menghargai hak orang lain. Dalam pendidikan pesantren, akhlak sosial tidak cukup diajarkan sebagai teori, tetapi perlu dibentuk melalui pengalaman kolektif yang menuntut santri berlatih sabar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap komunitasnya. (Sari et al., 2025; Yusuf et al., 2023).

Jiwa kebebasan di Pesantren Darul Muttaqien diterapkan dengan memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan di bidang kesenian, olahraga, serta kegiatan lain yang difasilitasi oleh pesantren. Kebebasan ini perlu dipahami sebagai kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan tanpa batas. Artinya, santri diberi ruang untuk tumbuh sesuai potensi, tetapi tetap berada dalam kerangka adab,



disiplin, dan nilai Islam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya membentuk santri yang taat aturan, tetapi juga santri yang mampu berpikir, berkarya, dan mengembangkan diri secara positif. (Aziz et al., 2025; Al Faruq et al., 2025).

Nilai kebebasan juga penting agar pendidikan pesantren tidak berubah menjadi pola pembinaan yang hanya menekankan kepatuhan formal. Santri perlu diberi ruang berdialog, bertanya, berpendapat, dan mengembangkan minat agar ketaatan mereka tumbuh dari pemahaman, bukan semata-mata karena rasa takut. Dalam kerangka pendidikan karakter, penghormatan terhadap guru dan tradisi pesantren dapat berjalan berdampingan dengan penguatan nalar kritis yang santun. Karena itu, kebebasan santri perlu diarahkan melalui pembimbingan, bukan dimatikan melalui pembatasan yang tidak disertai alasan edukatif. (Huda et al., 2024; Aprillia et al., 2023).

Penerapan kelima nilai tersebut menunjukkan bahwa Panca Jiwa di Darul Muttaqien bekerja melalui kombinasi antara aturan, pembiasaan, keteladanan, amanah, dan fasilitas pengembangan diri. Kombinasi ini perlu terus diperkuat agar nilai tidak berhenti menjadi slogan, tetapi benar-benar menjadi sistem pembentukan akhlak. Apabila aturan pesantren tidak disertai pembimbingan makna, maka santri dapat mematuhi aturan secara lahiriah tanpa menjadikannya sebagai kesadaran batin. Karena itu, setiap kegiatan perlu dihubungkan dengan tujuan pembinaan akhlak secara eksplisit. (Siregar et al., 2023; Kibtiyah, 2026).

2. Strategi Internalisasi Panca Jiwa dalam Pembentukan Akhlak Santri

Strategi internalisasi Panca Jiwa harus dimulai dari sosialisasi nilai yang jelas kepada santri. Sosialisasi dapat dilakukan melalui orientasi santri baru, khutbah pembukaan tahun ajaran, pengajian, papan informasi, nasihat harian, dan penguatan nilai dalam kegiatan organisasi. Sosialisasi penting karena santri tidak cukup diberi aturan, tetapi perlu memahami alasan moral dan spiritual di balik aturan tersebut. Dalam studi pesantren, internalisasi nilai berjalan efektif ketika nilai diperkenalkan, dicontohkan, dibiasakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti secara konsisten. (Siregar et al., 2023; Kibtiyah, 2026).

Keteladanan kiai, ustaz, pengasuh, dan pengurus menjadi strategi utama dalam membentuk akhlak santri. Santri lebih mudah menerima nilai ketika mereka melihat nilai itu hidup dalam perilaku pendidiknya, misalnya dalam kesederhanaan berpakaian, ketepatan waktu, kesantunan berbicara, kepedulian kepada santri, dan ketegasan yang



tetap manusiawi. Keteladanan membuat pendidikan akhlak tidak terasa sebagai perintah sepihak, tetapi sebagai pengalaman nyata yang dapat ditiru. Karena itu, kualitas sosial guru pesantren memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembinaan karakter santri. (Supriatna et al., 2025; Firmansyah & Abidin, 2024).

Pembiasaan ibadah dan adab harian menjadi strategi berikutnya. Shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, menjaga kebersihan, antre, menghormati guru, menjaga lisan, dan membantu teman merupakan contoh kegiatan yang menghubungkan aspek spiritual dengan perilaku sosial. Pembiasaan ini membentuk struktur waktu dan struktur moral santri, sehingga mereka belajar mengatur diri, mengontrol perilaku, dan merasakan bahwa akhlak bukan hanya urusan hubungan manusia dengan manusia, tetapi juga bagian dari kedekatan kepada Allah. (Sari et al., 2025; Yusuf et al., 2023).

Dalam pembentukan akhlak, tradisi ta'dzim kepada guru perlu ditempatkan sebagai nilai yang mendidik, bukan sebagai kultus individu. Ta'dzim berarti menghormati ilmu, guru, dan proses belajar, sehingga santri belajar rendah hati dan menjaga adab dalam menuntut ilmu. Namun, ta'dzim yang sehat perlu disertai komunikasi terbuka agar santri tetap dapat bertanya, menyampaikan kesulitan, dan memperoleh bimbingan yang proporsional. Dengan demikian, penghormatan kepada guru berjalan bersama perlindungan terhadap perkembangan psikologis santri. (Huda et al., 2024; Aprillia et al., 2023).

Strategi internalisasi Panca Jiwa juga perlu menyentuh kurikulum formal dan nonformal. Dalam pembelajaran formal, nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah, dan kebebasan dapat dihubungkan dengan materi agama, bahasa, kepemimpinan, sejarah Islam, dan keterampilan hidup. Dalam kegiatan nonformal, nilai yang sama dapat diperkuat melalui latihan pidato, diskusi kitab, kegiatan organisasi, olahraga, seni, pengabdian masyarakat, dan pembinaan kamar. Integrasi ini penting agar santri tidak melihat Panca Jiwa sebagai materi terpisah, tetapi sebagai prinsip yang mengarahkan seluruh kehidupan belajar. (Al Faruq et al., 2025; Firmansyah & Abidin, 2024).

Penguatan komunikasi antara pengasuh dan santri menjadi unsur penting karena sebagian masalah akhlak muncul bukan karena santri menolak nilai, tetapi karena mereka belum mampu memahami, mengelola emosi, atau menyampaikan masalahnya. Ruang dialog, konseling sederhana, pembinaan kelompok kecil, dan pendampingan wali kamar dapat membantu santri menghubungkan pengalaman pribadi dengan nilai pesantren.



Pendekatan ini menjadikan pembinaan akhlak lebih empatik dan mencegah santri merasa asing di lingkungan yang seharusnya menjadi tempat bertumbuh. (Supriatna et al., 2025; Kibtiyah, 2026).

Kerja sama antara pesantren dan keluarga juga perlu diperkuat. Ketidaksesuaian nilai antara rumah dan pesantren dapat menimbulkan kebingungan pada santri, terutama ketika pesantren menanamkan kesederhanaan, kejujuran, dan disiplin, sementara lingkungan luar memperlihatkan pola konsumtif, permisif, atau kurang menghargai aturan dan ketergantungan pada gadget (Muhamad, 2025). Karena itu, wali santri perlu dilibatkan melalui komunikasi berkala, laporan perkembangan, penguatan visi pendidikan, dan kesepahaman mengenai aturan pesantren. Kolaborasi ini penting agar akhlak santri tidak hanya kuat di asrama, tetapi juga bertahan ketika mereka pulang ke rumah dan berinteraksi dengan masyarakat. (Kibtiyah, 2026; Firmansyah & Abidin, 2024).

Pada era digital, internalisasi Panca Jiwa juga memerlukan kebijakan literasi digital. Pesantren tidak cukup melarang teknologi, tetapi perlu mendidik santri agar mampu menggunakan teknologi secara terarah, terbatas, dan bernilai. Penggunaan perangkat digital untuk pembelajaran Al-Qur'an, literasi keislaman, dokumentasi kegiatan, dan komunikasi akademik dapat dimanfaatkan selama tetap dikawal oleh aturan etika. Sebaliknya, akses tanpa kontrol dapat melemahkan disiplin, mengganggu waktu istirahat, menurunkan interaksi sosial, dan membuka peluang masuknya nilai yang bertentangan dengan budaya pesantren. (Ma'ruf et al., 2024; Harahap, 2025; Nisa et al., 2024).

Evaluasi karakter santri perlu dikembangkan dari pola yang hanya menekankan pelanggaran dan hukuman menuju evaluasi formatif yang membantu santri memperbaiki diri. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi harian, catatan wali kamar, penilaian keterlibatan organisasi, refleksi santri, dialog pembinaan, serta pemberian penguatan atas perilaku baik. Sanksi tetap dapat digunakan, tetapi harus bersifat edukatif dan proporsional agar tidak menumbuhkan kepatuhan semu. Dengan evaluasi yang lebih reflektif, Panca Jiwa dapat menjadi alat pembinaan, bukan sekadar alat kontrol. (Siregar et al., 2023; Sari et al., 2025; Supriatna et al., 2025).

3. Dampak Positif dan Tantangan dalam Membentuk Akhlak Santri

Dampak positif penerapan Panca Jiwa terlihat pada terbentuknya disiplin spiritual dan moral santri. Pembiasaan ibadah berjamaah, keteraturan jadwal, tanggung jawab



organisasi, dan kehidupan sederhana mendorong santri untuk lebih terlatih dalam mengendalikan diri. Santri belajar bahwa akhlak bukan hanya dinilai dari ucapan, tetapi juga dari kesediaan menjalankan tanggung jawab, menjaga waktu, menghormati aturan, dan menyelesaikan tugas. Dalam penelitian mutakhir, penerapan Panca Jiwa dikaitkan dengan peningkatan disiplin, tanggung jawab, empati, dan pertumbuhan spiritual santri. (Al Faruq et al., 2025; Rahayu & Bahri, 2025).

Dampak positif berikutnya adalah berkembangnya kemampuan sosial santri. Kehidupan asrama membuat santri terbiasa berbagi ruang, mengelola perbedaan, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik kecil secara langsung. Kegiatan lintas tingkat membantu santri senior belajar membimbing dan santri junior belajar menghormati serta menyesuaikan diri. Pengalaman sosial tersebut membentuk akhlak sosial berupa empati, kesabaran, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi lingkungan sosial yang efektif untuk menumbuhkan kecerdasan moral dan sosial. (Muttaqin et al., 2024; Sari et al., 2025).

Penerapan Panca Jiwa juga berdampak pada pembentukan identitas santri sebagai pribadi yang memiliki orientasi spiritual dan tanggung jawab sosial. Keikhlasan mengarahkan niat, kesederhanaan mengendalikan gaya hidup, kemandirian membangun ketangguhan, ukhuwah menumbuhkan kepedulian, dan kebebasan memberi ruang aktualisasi diri. Apabila kelima nilai ini berjalan seimbang, santri tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga mampu menghadapi kehidupan sosial dengan adab, percaya diri, dan kesiapan berkontribusi. (Aziz et al., 2025; Yusuf et al., 2023).

Namun, proses pembentukan akhlak juga memiliki tantangan. Tantangan pertama adalah kemungkinan munculnya kepatuhan lahiriah yang tidak disertai kesadaran batin. Sebagian santri dapat menjalankan aturan karena takut dihukum atau karena tekanan lingkungan, bukan karena memahami nilai yang hendak dibentuk. Jika keadaan ini dibiarkan, maka nilai Panca Jiwa berisiko menjadi formalitas yang berhenti ketika pengawasan melemah. Oleh sebab itu, pembinaan perlu selalu menghubungkan aturan dengan makna, dialog, dan pengalaman reflektif. (Siregar et al., 2023; Firmansyah & Abidin, 2024).

Tantangan kedua adalah risiko kelelahan atau beban berlebihan ketika tugas organisasi, kegiatan ibadah, pembelajaran formal, dan tanggung jawab asrama tidak diatur secara



proporsional. Kemandirian memang perlu dilatih, tetapi pesantren juga perlu memperhatikan keseimbangan antara disiplin dan kebutuhan psikologis santri. Jika santri terlalu banyak menerima tugas tanpa pendampingan, mereka dapat mengalami penurunan motivasi, menjalankan tugas secara terpaksa, atau memandang kegiatan pesantren sebagai beban. Karena itu, pengasuh perlu menata pembagian tugas, memberi apresiasi, dan memastikan bahwa amanah benar-benar menjadi sarana pendidikan. (Rahayu & Bahri, 2025; Supriatna et al., 2025).

Tantangan ketiga adalah pengaruh teknologi dan media sosial. Santri hidup dalam generasi yang akrab dengan gawai, informasi cepat, hiburan digital, dan budaya populer. Jika pesantren tidak memiliki kebijakan digital yang jelas, penggunaan teknologi dapat mengganggu konsentrasi belajar, mengurangi interaksi langsung, melemahkan kedisiplinan, dan membuka akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai pesantren. Namun, teknologi tidak harus dipandang sebagai ancaman mutlak karena dapat menjadi sarana pembelajaran apabila digunakan secara terarah, terbatas, dan dikawal dengan nilai. (Ma'ruf et al., 2024; Nisa et al., 2024; Harahap, 2025).

Tantangan keempat adalah perbedaan nilai antara pesantren, keluarga, dan masyarakat. Santri yang di pesantren dibiasakan hidup sederhana, disiplin, dan taat adab dapat menghadapi lingkungan luar yang berbeda, sehingga muncul kebingungan nilai atau penurunan konsistensi perilaku ketika berada di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada pesantren. Keluarga dan masyarakat perlu menjadi mitra pendidikan agar nilai yang ditanamkan di pesantren mendapatkan penguatan di luar asrama. (Kibtiyah, 2026; Firmansyah & Abidin, 2024).

Tantangan kelima adalah kesenjangan komunikasi antara santri dan pengasuh. Apabila santri merasa tidak memiliki ruang aman untuk menyampaikan masalah, maka mereka cenderung memendam tekanan, melanggar aturan secara tersembunyi, atau kehilangan kedekatan emosional dengan lembaga. Komunikasi yang empatik tidak berarti menghilangkan ketegasan, tetapi menempatkan ketegasan dalam kerangka mendidik. Guru dan pengasuh perlu memiliki kemampuan sosial untuk mendengar, menasihati, menegur, dan mendampingi santri sesuai kebutuhan perkembangannya. (Supriatna et al., 2025; Kibtiyah, 2026).



Solusi atas tantangan tersebut adalah memperkuat Panca Jiwa sebagai sistem pembinaan yang reflektif dan adaptif. Pesantren dapat mempertahankan tradisi disiplin, adab, ibadah, dan keteladanan, tetapi pada saat yang sama perlu memperkuat dialog, literasi digital, konseling sederhana, pelibatan keluarga, dan evaluasi karakter yang lebih terukur. Penelitian terbaru tentang pengukuran Panca Jiwa menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dikaji melalui indikator psikologis dan perilaku, sehingga pesantren memiliki peluang untuk mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih sistematis. (Aziz et al., 2025; Al Faruq et al., 2025).

Dengan demikian, dampak positif Panca Jiwa sangat besar bagi pembentukan akhlak santri, tetapi efektivitasnya bergantung pada cara nilai itu diinternalisasikan. Jika Panca Jiwa hanya dipahami sebagai aturan, maka hasilnya mudah menjadi kepatuhan formal. Sebaliknya, jika Panca Jiwa dipraktikkan melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, evaluasi, dan penguatan lingkungan, maka nilai tersebut dapat membentuk akhlak yang lebih kokoh dan bertahan lama. Dalam konteks Darul Muttaqien, praktik yang sudah berjalan perlu terus dipertahankan sambil diperkuat dengan strategi pembinaan yang lebih sadar terhadap tantangan psikologis dan digital santri masa kini. (Kibtiyah, 2026; Ma'ruf et al., 2024; Sari et al., 2025).

D. Kesimpulan

Panca Jiwa Pondok Pesantren di Darul Muttaqien Parung Bogor diterapkan melalui berbagai kegiatan nyata, seperti pemberian amanah organisasi, pembiasaan hidup sederhana, latihan kemandirian, penguatan ukhuwah lintas tingkat, serta penyediaan ruang pengembangan minat santri. Kelima nilai tersebut membentuk ekosistem pendidikan yang menghubungkan dimensi spiritual, moral, sosial, dan psikologis. Dengan demikian, Panca Jiwa tidak hanya menjadi identitas normatif pesantren, tetapi juga menjadi perangkat pendidikan karakter yang bekerja melalui rutinitas dan budaya pesantren. (Al Faruq et al., 2025; Aziz et al., 2025; Siregar et al., 2023).

Keberhasilan pembentukan akhlak santri sangat bergantung pada strategi internalisasi yang digunakan pesantren. Keteladanan pengasuh, pembiasaan ibadah, tradisi adab, komunikasi empatik, integrasi kurikulum formal dan nonformal, kerja sama keluarga, serta kebijakan literasi digital menjadi faktor yang memperkuat efektivitas Panca Jiwa. Oleh



karena itu, rekomendasi utama artikel ini adalah agar Pesantren Darul Muttaqien terus mempertahankan kekuatan tradisi pembinaan, sekaligus memperkuat evaluasi karakter, pendampingan psikologis, dan pengelolaan teknologi agar akhlak santri tetap kokoh dalam menghadapi perubahan zaman. (Kibtiyah, 2026; Ma'ruf et al., 2024; Supriatna et al., 2025).

E. Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis Panca Jiwa di pesantren: Strategi dan tantangan dalam era digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6105>
- Aprillia, T. H., Masrof, A. H., Ahid, N., & Huda, S. (2023). Pesantren and tradition (Study of ta'dzim affiliates in character education Al-Ghazali and Thomas Lickona). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01), 49–70. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.2738>
- Aziz, A. N., Madjid, A., & Partino, R. (2025). Integrating religious and psychological constructs: A new scale for measuring Panca Jiwa Pondok in Islamic boarding schools. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 6(1), 1–29. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v6i1.26598>
- Firmansyah, S. B., & Abidin, Z. (2024). Character education strategy in pesantren: Integrating morals and spirituality. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 29(2), 261–275. <https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25112>
- Harahap, M. Y. (2025). Character education for Islamic boarding school students through the Living Qur'an approach based on technology integration. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 401–416. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1234>
- Huda, M., Selamat, A. Z., & Salem, S. (2024). Investigating respect in learning as character education: A review of al-Zarnūjī's Ta'līm al-Muta'allim. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 209–232. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4187>
- Kibtiyah, A. (2026). Value internalization and character development of santri: A systematic literature review from an educational psychology perspective. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11321>



- Ma'ruf, R. A., Darmanto, D., Haditia, M., Asroriah, F., Asy'arie, B. F., & Zuhairi, Z. (2024). Islamic boarding schools and technology: Efforts to overcome social changes in santri misuse of gadgets. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.5338>
- Muhamad, M. (2025). Peta Konsep Pendidikan Islam Mengatasi Brain Rot: Pendekatan Tafsir Tarbawy Interdisiplin. *Actual Learning and Islamic Education*, 1(1), 1-27.
- Muttaqin, A., Roibin, R., Barizi, A., Jamilah, J., & Asy'arie, B. F. (2024). Examining the model for forming religious character education through santri behavior traditions in Islamic boarding schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6181>
- Nisa, D., Aimah, S., & Fakhruddin, F. M. (2024). Pesantren transformation in the digital era: Solution or threat for Islamic education. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.32478/leadership.v5i2.2712>
- Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329>
- Sari, R. E., Mulyoto, M., & Mulyo, M. T. (2025). Strengthening the moral intelligence of students through character education, morality, and etiquette in pesantren. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), 69–84. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v6i1.626>
- Siregar, J. A., Anhar, A., & Fikri, S. (2023). Penerapan Panca Jiwa dalam kehidupan sehari-hari santri di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Lumut Tapanuli Tengah Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13532–13539. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.8547>
- Supriatna, A., DZ, A., Karim, A., Jalaludin, J., & Dewi, M. (2025). The social competencies of pesantren teachers in shaping students' character in the digital era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 17(2), 1193–1206. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i2.7660>
- Yusuf, M., Arifin, A., & Yahya, M. S. (2023). Tradisi pendidikan dan penanaman akhlak di pondok pesantren dalam membangun pendidikan karakter di era post modern.



MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3(1), 001–009.

<https://doi.org/10.69552/mumtaz.v3i1.1736>

